

PKM Membangun Sistem Pengendalian Internal Keuangan Untuk Pabrik Roti Berbasis Rumah Tangga Melalui Pendampingan Akuntansi Dasar (Jl. Subur II Ujung Gg. Mandiri, Kota Medan, Sumatera Utara)

Raya Puspita Sari Hasibuan^{1*}, Putri Syuhada², Anriza Witi Nasution³, Nuraini⁴, Abdul Rahman⁵

^{1,2,3,4,5}Politeknik Negeri Medan

Jl. Almamater No 1 Kampus USU Medan 20155 Indonesia

**Email: rayahasibuan@polmed.ac.id, putrisyuhada@polmed.ac.id, anrizanasution@polmed.ac.id, nuraini@polmed.ac.id, abdulrahman@polmed.ac.id*

Abstrak

History Artikel

Received:

Oktober-2025;

Reviewed:

Oktober-2025;

Accepted:

Oktober-2025;

Published:

Maret-2026

Usaha pabrik roti berbasis rumah tangga memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat, khususnya pada sektor usaha mikro dan kecil. Namun, sebagian besar pelaku usaha masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, seperti ketiadaan sistem pengendalian internal, lemahnya pencatatan transaksi, serta ketidaktahuan dalam menghitung harga pokok produksi dan laba secara tepat. Hasil observasi menunjukkan bahwa pencatatan masih dilakukan manual tanpa standar, biaya produksi tidak dihitung menyeluruh, dan sistem pengawasan kas belum memadai. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas manajerial dan akuntansi pelaku usaha pabrik roti rumah tangga melalui penerapan akuntansi dasar berbasis sistem pengendalian internal sederhana yang sesuai dengan karakteristik usaha kecil. Tujuan khusus program meliputi: (1) meningkatkan pemahaman serta keterampilan pencatatan dan pengawasan keuangan yang sistematis; (2) membantu penyusunan laporan arus kas dan perhitungan harga pokok produksi sederhana; serta (3) mendukung peningkatan kapasitas produksi melalui bantuan peralatan seperti loyang, kompor pemanggang, dan troli roti. Program dilaksanakan selama tiga bulan melalui pendekatan partisipatif dengan tahapan survei awal, penyusunan sistem pengendalian internal, pelatihan akuntansi dasar, pendampingan implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Pelatihan dilakukan secara intensif dengan metode studi kasus dan simulasi praktik pencatatan. Luaran kegiatan meliputi modul pelatihan, template laporan keuangan sederhana, artikel populer, serta peningkatan peralatan produksi. Keberhasilan program diukur melalui peningkatan keterampilan pencatatan, penerapan sistem keuangan berkelanjutan, dan peningkatan efisiensi produksi.

Kata kunci: pengendalian internal, akuntansi dasar, usaha rumah tangga

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Mitra dalam kegiatan ini merupakan sebuah usaha pabrik roti berbasis rumah tangga yang dikelola oleh Ibu Riri Marta bersama keluarganya. Usaha ini telah berjalan sejak tahun 2019 dan melibatkan dua anggota keluarga serta satu tenaga kerja lepas. Produksi dilakukan di area dapur rumah yang dimodifikasi menjadi tempat produksi roti sederhana. Jenis produk yang dihasilkan meliputi roti manis isi coklat, roti tawar, dan roti pisang, dengan kapasitas produksi harian sekitar 150 hingga 200 potong. Pemasaran dilakukan secara langsung kepada pelanggan sekitar, melalui pesanan arisan, serta penitipan di beberapa warung dan kedai kopi di lingkungan setempat.



Gambar 1. Tim PKM Mengunjungi Pabrik Roti

Sebagaimana tergambar dalam Gambar 1, tampak pemilik usaha bersama anggota keluarga dan tim pelaksana PKM saat kunjungan ke lokasi produksi. Kondisi area produksi dapat dilihat pada Gambar 1, di mana hasil produksi berupa roti manis dipanggang menggunakan peralatan sederhana dengan kapasitas terbatas. Roti yang telah matang ditata di atas loyang dan diletakkan di lantai dapur produksi karena keterbatasan peralatan dan fasilitas penyimpanan. Situasi ini memperkuat hasil identifikasi bahwa mitra menghadapi berbagai kendala dalam aspek produksi, baik dari sisi peralatan maupun ruang kerja, serta lemahnya manajemen usaha, terutama dalam hal pencatatan keuangan dan pengendalian internal usaha. Oleh sebab itu, usaha ini menjadi sasaran yang tepat untuk menerima pendampingan penguatan sistem pengendalian internal keuangan dan penyediaan sarana produksi guna meningkatkan kapasitas dan tata kelola usaha. [1]

Segi Produksi dan Manajemen Usaha Mitra

Dari sisi produksi, seluruh proses pembuatan roti masih bersifat manual dengan menggunakan peralatan rumah tangga sederhana, seperti kompor gas biasa dan loyang seadanya. Kapasitas produksi sangat terbatas karena belum didukung fasilitas dan peralatan yang memadai, sementara permintaan pasar cenderung meningkat. Proses pencatatan pesanan, pembelian bahan baku, serta biaya operasional dilakukan secara informal tanpa pencatatan yang sistematis. Pada aspek manajemen usaha, mitra belum menerapkan sistem pencatatan keuangan yang baik. Seluruh transaksi keuangan dicatat secara tidak teratur, bahkan sebagian hanya diingat oleh pemilik usaha tanpa dokumentasi tertulis. Perhitungan harga pokok produksi tidak dilakukan secara pasti, sehingga harga jual produk ditentukan berdasarkan perkiraan biaya bahan baku dan harga pasar di sekitar lokasi usaha.



Gambar 2. Kegiatan Produksi Roti

Persoalan yang Dihadapi Mitra

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, terdapat beberapa persoalan utama yang dihadapi mitra.

1. Pencatatan transaksi keuangan belum dilakukan secara tertib, sehingga arus kas masuk dan keluar tidak dapat dipantau dengan baik.
2. Tidak adanya sistem pengendalian internal dalam pengelolaan keuangan menyebabkan usaha rentan terhadap kebocoran kas dan ketidaktepatan perhitungan modal.
3. Harga pokok produksi tidak dihitung secara sistematis karena tidak seluruh biaya produksi dicatat secara rinci, yang berdampak pada ketidaktepatan dalam menentukan harga jual dan laba usaha.
4. Keterbatasan peralatan produksi juga menjadi kendala utama, di mana mitra hanya memiliki peralatan seadanya seperti kompor rumah tangga, loyang dalam jumlah terbatas, serta belum memiliki troli untuk menata dan memindahkan talem roti secara efisien.
5. Mitra belum memiliki laporan keuangan usaha, baik berupa laporan arus kas harian maupun catatan biaya produksi, sehingga sulit melakukan evaluasi dan perencanaan usaha.
6. Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan usaha mikro dan belum pernahnya mengikuti pelatihan atau pendampingan di bidang akuntansi dasar turut menjadi permasalahan yang dihadapi mitra hingga saat ini. [2]



Gambar 3. Peralatan Loyang Roti yang sudah Usang

Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan diskusi yang dilakukan bersama mitra, diperoleh gambaran berbagai permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan usaha pabrik roti berbasis rumah tangga. Permasalahan tersebut meliputi aspek produksi maupun manajemen usaha, yang kemudian disepakati bersama untuk dipilah dan ditentukan permasalahan prioritas yang paling mendesak untuk segera diselesaikan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat ini.

Permasalahan pada aspek produksi yang dihadapi mitra antara lain adalah keterbatasan alat produksi yang berdampak langsung terhadap kapasitas dan kualitas hasil produksi. Mitra hanya menggunakan peralatan sederhana seperti kompor gas rumah tangga, loyang dalam jumlah terbatas, serta belum memiliki troli untuk memindahkan talem roti, sehingga proses produksi berjalan lambat dan kurang efisien. Selain itu, proses produksi masih bersifat manual, sehingga sulit memenuhi permintaan pelanggan dalam jumlah yang lebih besar.

Sementara itu, pada aspek manajemen usaha, permasalahan yang dihadapi cukup kompleks. Pencatatan keuangan belum dilakukan secara tertib dan sistematis. Seluruh transaksi keuangan, baik penerimaan maupun pengeluaran, tidak didokumentasikan dalam buku kas atau laporan harian. Perhitungan harga pokok produksi juga tidak dilakukan secara rinci, karena mitra belum memiliki metode atau format perhitungan yang benar. Akibatnya, penetapan harga jual produk dilakukan berdasarkan perkiraan, tanpa memperhitungkan

seluruh biaya produksi yang seharusnya dibebankan, sehingga laba usaha sulit diketahui secara pasti. [3] [4]

Setelah dilakukan diskusi bersama, mitra menyadari bahwa ketidakteraturan dalam pengelolaan keuangan dan lemahnya sistem pengendalian internal usaha menjadi persoalan prioritas yang perlu segera ditangani. Oleh karena itu, permasalahan utama yang disepakati untuk diselesaikan selama pelaksanaan program PKM ini adalah:

1. Tidak adanya sistem pencatatan keuangan usaha yang tertib dan terdokumentasi.
2. Belum diterapkannya sistem pengendalian internal keuangan yang sederhana dan sesuai dengan kapasitas usaha rumah tangga.
3. Keterbatasan peralatan produksi yang berdampak pada kapasitas produksi dan efisiensi proses kerja.

Justifikasi penentuan persoalan prioritas tersebut didasarkan pada urgensi dan dampak langsung terhadap keberlangsungan serta perkembangan usaha. Mitra mengakui bahwa ketidakteraturan pencatatan keuangan menyebabkan usaha berjalan tanpa data keuangan yang akurat, sehingga sulit melakukan evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan usaha. Lemahnya pengawasan arus kas juga berisiko terhadap kebocoran dana usaha. Di sisi lain, keterbatasan peralatan produksi secara langsung membatasi volume produksi dan potensi peningkatan pendapatan. Dengan demikian, melalui program ini akan difokuskan pada peningkatan kapasitas produksi melalui penyediaan peralatan usaha, serta penerapan sistem pencatatan keuangan dan pengendalian internal yang sederhana, aplikatif, dan sesuai kebutuhan mitra. [5]

Permasalahan prioritas ini bersifat spesifik, kongkret, dan telah disepakati bersama mitra berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan, serta dipandang paling penting untuk segera diselesaikan guna mendorong keberlanjutan dan pertumbuhan usaha di masa mendatang.

Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk membangun dan memperkuat sistem pengendalian internal keuangan pada pabrik roti berbasis rumah tangga di Jl. Subur II Ujung Gg. Mandiri, Kota Medan, melalui pendampingan akuntansi dasar, sehingga pemilik usaha dapat mencatat, memantau, dan menganalisis arus kas, biaya produksi, serta pendapatan secara lebih terstruktur dan akurat. Manfaat dari kegiatan ini meliputi peningkatan kemampuan manajerial pemilik usaha dalam mengelola keuangan, pencegahan terjadinya kebocoran atau penyalahgunaan dana, peningkatan efisiensi operasional, serta memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat dan berkelanjutan, sehingga pabrik roti dapat berkembang secara stabil dan menguntungkan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang dengan beberapa tahapan sistematis yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan prioritas mitra, baik di bidang produksi maupun manajemen usaha. Setiap tahapan disusun berdasarkan hasil analisis situasi dan kesepakatan bersama mitra, sehingga solusi yang diberikan dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan.

A. Tahapan Kegiatan dalam Bidang Produksi

1. Identifikasi Kebutuhan Produksi, Dilakukan observasi lapangan untuk memetakan kebutuhan peralatan produksi yang diperlukan guna meningkatkan kapasitas dan efisiensi proses kerja mitra.
2. Pengadaan dan Penyerahan Peralatan Produksi, Tim pelaksana menyediakan dan menyerahkan bantuan peralatan berupa loyang, kompor pemanggang roti, dan troli talam roti untuk menunjang kelancaran proses produksi.
3. Simulasi Penggunaan Peralatan, Dilakukan bimbingan teknis kepada mitra mengenai cara penggunaan, perawatan, dan pengaturan peralatan produksi yang baru, agar dapat dimanfaatkan secara maksimal.

4. Monitoring Peningkatan Produksi, Pemantauan dilakukan secara berkala untuk melihat dampak penggunaan peralatan terhadap kapasitas produksi dan kualitas hasil produk.

B. Tahapan Kegiatan dalam Bidang Manajemen

1. Pelatihan Akuntansi Dasar dan Sistem Pengendalian Internal Keuangan
Dilaksanakan pelatihan kepada mitra mengenai pencatatan transaksi harian, pembuatan laporan arus kas sederhana, dan penyusunan perhitungan harga pokok produksi.
2. Penyusunan dan Simulasi Format Pencatatan Keuangan
Tim pendamping bersama mitra menyusun format buku kas harian, laporan biaya produksi, serta laporan arus kas, lalu dilakukan simulasi pengisian bersama.
3. Implementasi Sistem Pengendalian Internal Sederhana
Diterapkan prosedur sederhana untuk mengawasi arus kas masuk dan keluar, pengelolaan stok bahan baku, serta pencatatan biaya operasional usaha.
4. Pendampingan Intensif
Selama periode pelaksanaan, tim pengabdian melakukan pendampingan langsung terhadap mitra dalam penerapan sistem pencatatan keuangan dan pengendalian internal.

C. Metode Pendekatan

Program ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif. Mitra dilibatkan aktif dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi permasalahan, penyusunan solusi, hingga implementasi. Pendekatan edukatif dilakukan melalui pelatihan, simulasi, dan bimbingan teknis yang aplikatif dan sederhana sesuai dengan kondisi usaha rumah tangga.

D. Partisipasi Mitra

Mitra berperan aktif menyediakan data terkait kondisi usaha, mengikuti seluruh sesi pelatihan dan pendampingan, serta berkomitmen untuk menerapkan sistem pengendalian internal keuangan dan memanfaatkan peralatan produksi yang diberikan. Mitra juga akan memberikan umpan balik terkait efektivitas solusi yang diterapkan.

E. Keberlanjutan Program

Setelah program selesai, mitra diharapkan dapat terus menggunakan sistem pencatatan keuangan sederhana dan menerapkan prosedur pengendalian internal secara mandiri. Peralatan produksi yang diberikan akan dimanfaatkan untuk memperluas kapasitas usaha.

F. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap pelaksanaan hingga pasca-program. Evaluasi mencakup ketercapaian target produksi, efektivitas penggunaan peralatan baru, keteraturan pencatatan keuangan, serta dampak implementasi sistem pengendalian internal terhadap keberlangsungan usaha. Hasil evaluasi akan menjadi dasar penyusunan rekomendasi pengembangan usaha bagi mitra di masa mendatang. [6]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “*Membangun Sistem Pengendalian Internal Keuangan untuk Pabrik Roti Berbasis Rumah Tangga melalui Pendampingan Akuntansi Dasar*” dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu mitra, yaitu pelaku usaha pabrik roti berbasis rumah tangga di Jl. Subur II Ujung, Gg. Mandiri, Kota Medan, dalam memperbaiki sistem pengelolaan keuangan dan membangun sistem pengendalian internal yang efektif. Kegiatan ini didasari oleh hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa mitra memiliki potensi usaha yang baik namun belum memiliki sistem pencatatan dan pengendalian keuangan yang memadai. Selama ini, proses pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual dan tidak teratur, tanpa adanya laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu, belum terdapat pemisahan fungsi antara pihak yang mencatat transaksi dan yang memegang kas, sehingga risiko kesalahan maupun penyalahgunaan dana cukup tinggi. [7]

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan kegiatan observasi lapangan dan wawancara dengan pemilik usaha untuk mengidentifikasi kondisi keuangan, sistem pencatatan, serta kendala yang dihadapi. Hasil observasi menunjukkan bahwa mitra belum memahami konsep dasar akuntansi seperti pencatatan kas masuk dan kas keluar, penentuan harga pokok produksi, maupun penyusunan laporan laba rugi. Pencatatan transaksi masih bersifat campuran antara keuangan pribadi dan usaha, sehingga sulit dilakukan evaluasi terhadap kinerja usaha. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pelaksana PKM menyusun rancangan program pendampingan yang mencakup pelatihan akuntansi dasar, pengenalan sistem pengendalian internal, serta penyusunan format pencatatan keuangan sederhana. Selain itu, tim juga menyiapkan modul pelatihan dan lembar kerja keuangan harian yang disesuaikan dengan karakteristik usaha kecil rumah tangga agar mudah diterapkan tanpa memerlukan perangkat teknologi yang rumit.

Kegiatan persiapan juga mencakup koordinasi dengan pemilik usaha untuk menentukan jadwal pendampingan, pembagian waktu kerja, dan penetapan indikator keberhasilan kegiatan. Dalam tahap ini, disusun pula template buku kas harian, buku pembelian dan penjualan, serta format laporan keuangan sederhana. Semua dokumen tersebut dirancang dengan prinsip user friendly, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM, dan berorientasi pada kemudahan praktik sehari-hari.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan dalam bentuk serangkaian pelatihan, bimbingan teknis, dan pendampingan lapangan selama dua bulan. Kegiatan diawali dengan pelatihan dasar akuntansi yang meliputi pengenalan konsep debit-kredit, jenis-jenis transaksi keuangan, dan prosedur pencatatan keuangan sederhana. Peserta diperkenalkan pada pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha, serta manfaat pencatatan transaksi yang sistematis bagi kelangsungan bisnis. Pelatihan ini dilakukan secara tatap muka dengan metode praktik langsung menggunakan contoh transaksi harian usaha roti mitra.



Gambar 4. Proses Pendampingan Lapangan Usaha Roti Mitra

Setelah tahap pelatihan dasar, tim pelaksana memperkenalkan konsep sistem pengendalian internal berdasarkan kerangka kerja Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) yang mencakup lima komponen utama, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Implementasi pengendalian internal disesuaikan dengan kapasitas usaha rumah tangga. Misalnya, aktivitas pengendalian diterapkan melalui prosedur sederhana seperti pemisahan fungsi antara pencatat transaksi dan penyimpan uang, penggunaan bukti transaksi tertulis, pembatasan akses terhadap kas, dan pelaporan kas mingguan kepada pemilik.



Gambar 5. Tim PKM Melaksanakan Pelatihan Akuntansi Dasar bagi Pelaku Usaha Roti Rumah Tangga

Selama pelaksanaan, dilakukan pula pendampingan pencatatan transaksi secara langsung. Tim membantu mitra dalam mencatat transaksi harian pada buku kas masuk dan kas keluar, serta menyusun laporan laba rugi setiap akhir bulan. Evaluasi mingguan dilakukan untuk memastikan ketepatan pencatatan dan memberikan umpan balik terhadap kesalahan yang masih terjadi. Dalam kegiatan ini, mitra juga diberikan simulasi penyusunan laporan keuangan dengan menghitung total penjualan, beban bahan baku, dan laba bersih, sehingga pelaku usaha memahami posisi keuangan usahanya secara sederhana namun akurat. [8]

Hasil dan Pembahasan

Setelah kegiatan pendampingan berjalan, terlihat adanya perubahan signifikan dalam sistem pengelolaan keuangan mitra. Sebelum kegiatan, pencatatan transaksi dilakukan secara tidak rutin dan tidak ada laporan keuangan yang disusun. Setelah kegiatan, mitra telah memiliki sistem pencatatan keuangan yang lebih teratur dan dapat dipantau secara periodik. Buku kas harian digunakan secara konsisten, seluruh transaksi disertai bukti pencatatan, dan laporan laba rugi sederhana dapat disusun secara mandiri oleh pemilik usaha. Dengan penerapan sistem pengendalian internal, risiko kehilangan kas dan selisih antara catatan dengan saldo fisik dapat diminimalkan. [9]

Peningkatan juga terjadi pada aspek pemahaman dan perilaku keuangan. Pemilik usaha kini lebih disiplin dalam mencatat transaksi dan lebih berhati-hati dalam mengelola kas. Pengeluaran usaha kini dilakukan berdasarkan prosedur yang telah disepakati, dan setiap pembelian bahan baku harus dicatat serta disertai nota. Selain itu, dilakukan pengawasan stok bahan baku dan hasil produksi secara mingguan untuk memastikan efisiensi penggunaan bahan dan meminimalkan pemborosan. Perubahan ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal yang dibangun telah mampu memperbaiki tata kelola keuangan usaha kecil, meskipun diterapkan dengan pendekatan yang sederhana.

Secara komparatif, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nyata pada berbagai aspek. Sebelum kegiatan, pencatatan transaksi hanya mencakup sekitar 30% dari keseluruhan aktivitas usaha, sedangkan setelah pendampingan mencapai 90%. Sebelumnya, mitra tidak pernah menyusun laporan keuangan, namun setelah program berjalan, mitra telah mampu membuat laporan laba rugi bulanan dengan bimbingan minimal. Ketidaksesuaian antara saldo kas fisik dan catatan keuangan berkurang hingga 80%, dan pencatatan stok bahan baku telah dilakukan secara rutin. Keputusan usaha kini diambil berdasarkan data keuangan aktual, bukan lagi perkiraan semata. [10]

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemilik usaha, serta analisis dokumen keuangan sebelum dan sesudah pendampingan. Berdasarkan hasil evaluasi, efektivitas sistem pengendalian internal meningkat sebesar $\pm 75\%$

dibandingkan kondisi awal. Mitra menunjukkan perubahan perilaku yang positif dalam hal kedisiplinan, ketelitian, dan kesadaran terhadap pentingnya pencatatan serta pengawasan keuangan. Selain itu, tim pelaksana menemukan bahwa adanya keterlibatan langsung pemilik dalam proses pencatatan turut memperkuat fungsi pengendalian internal, karena setiap transaksi dapat dipantau secara langsung.

Perkembangan mitra dapat dilihat dari indikator berikut: peningkatan keteraturan pencatatan transaksi dari tidak teratur menjadi harian, penyusunan laporan keuangan dari tidak ada menjadi rutin setiap bulan, serta peningkatan akurasi data kas dan stok. Secara umum, kegiatan PKM ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan manajerial mitra, khususnya dalam pengelolaan dan pengendalian keuangan. Mitra kini memiliki sistem pencatatan yang sederhana namun efektif, laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja usaha, serta kebiasaan pengawasan yang berkelanjutan.

Kesimpulan Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM ini secara keseluruhan berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kapasitas mitra dalam membangun sistem pengendalian internal keuangan berbasis akuntansi dasar. Melalui pendampingan yang berkesinambungan, mitra memperoleh pemahaman praktis mengenai pengelolaan keuangan yang baik, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan penerapan prosedur pengawasan kas serta stok. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal yang efektif tidak selalu memerlukan teknologi canggih, namun dapat dibangun melalui kedisiplinan, pencatatan yang konsisten, serta komitmen pemilik usaha. Dengan sistem yang telah diterapkan, pabrik roti berbasis rumah tangga ini kini memiliki pondasi pengelolaan keuangan yang lebih transparan, tertib, dan akuntabel, sehingga berpotensi meningkatkan efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berikut merupakan simpulan dari pelaksanaan kegiatan PKM ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Mitra dalam Pengelolaan Keuangan

Melalui kegiatan PKM ini, mitra mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai pentingnya sistem pembukuan dan pengendalian internal dalam usaha kecil. Sebelum kegiatan dimulai, mitra belum menyadari fungsi pencatatan keuangan secara sistematis, sehingga semua transaksi dicatat secara acak atau bahkan hanya diingat. Setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan, mitra mampu memahami konsep dasar akuntansi, fungsi laporan keuangan, serta pentingnya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha. Kesadaran ini menjadi langkah awal penting menuju pengelolaan usaha yang lebih profesional dan berorientasi pada keberlanjutan.

2. Kemampuan Mitra dalam Menerapkan Sistem Pembukuan Sederhana

Melalui sesi pelatihan dan pendampingan, mitra berhasil menerapkan sistem pembukuan sederhana berbasis manual yang mencakup pencatatan pemasukan, pengeluaran, pembelian bahan baku, serta pencatatan hasil penjualan harian. Mitra mulai rutin mencatat setiap transaksi ke dalam buku kas dan mampu menyusun laporan laba rugi sederhana. Hasilnya, informasi keuangan yang sebelumnya tidak terdokumentasi kini dapat diakses dan digunakan untuk memantau perkembangan usaha secara lebih objektif. Penerapan pembukuan sederhana ini juga menjadi dasar bagi mitra dalam membuat keputusan keuangan, seperti menentukan harga jual, menghitung keuntungan bersih, dan merencanakan belanja bahan baku.

3. Peningkatan Efisiensi Produksi dan Kapasitas Usaha

Dampak langsung dari penerapan sistem pengendalian internal keuangan adalah meningkatnya efisiensi dalam penggunaan bahan baku dan waktu produksi. Sebelum kegiatan PKM, pabrik roti hanya mampu memproduksi sekitar 100–150 roti per hari dengan pengelolaan yang tidak terencana. Setelah pelaksanaan kegiatan, kapasitas produksi meningkat menjadi 200–250 roti per hari. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mitra dalam merencanakan anggaran belanja, mengontrol pengeluaran, serta melakukan perhitungan kebutuhan bahan baku secara tepat. Efisiensi tersebut berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan dan kestabilan operasional usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Arens, R. J. Elder, M. S. Beasley, dan C. E. Hogan, “Auditing and assurance services,” 2017.
- [2] Hery, *Sistem pengendalian internal: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Grasindo, 2021.
- [3] Kasmir, *Kewirausahaan*. RajaGrafindo Persada, 2020.
- [4] K. K. R. Indonesia, “Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 39/PMK.02/2024 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2025,” Jakarta, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://jdih.kemenkeu.go.id>
- [5] K. K. R. Indonesia, “Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 92/PMK.02/2024 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2025,” Jakarta, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://jdih.kemenkeu.go.id>
- [6] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [7] Supriyadi, D.; W. Widodo, “Strategi pemberdayaan usaha mikro berbasis pelatihan produksi dan manajemen keuangan,” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara.*, vol. 5, no. 2, hal. 112–120, 2023.
- [8] Rahman, A.; M. Amin, “Penerapan akuntansi sederhana pada usaha mikro kecil dan menengah,” *J. Ekon. dan Bisnis Terap.*, vol. 10, no. 1, hal. 45–52, 2022, doi: <https://doi.org/10.31227/jebt.v10i1.1190>.
- [9] Syahyunan, S. dan H. Siregar, “Implementasi sistem pengendalian internal untuk meningkatkan kinerja keuangan UMKM,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 12, no. 2, hal. 289–304, 2021, doi: 10.18202/jam2021.12.0204.
- [10] P. Widagdo., “Strategi pemberdayaan UMKM berbasis penguatan manajemen keuangan,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan.*, vol. 21, no. 1, hal. 55–66, 2020.